

## PENGEMBANGAN KEPROFESIONALAN BERKELANJUTAN MELALUI MENULIS BUKU NON-FIKSI KATEGORI MONOGRAF

I G. N. Puger<sup>1</sup>, N. L. Yaniasti<sup>1</sup>, L. P. A. S. Tjahyanti<sup>1</sup>, G. D. Setiawan<sup>1</sup>, K. Y. F. Dewi<sup>1</sup>,  
N. Mudarya<sup>1</sup>, D. Siswanti<sup>1</sup>

### ABSTRAK

Tujuan kegiatan pengabdian pada masyarakat (P2M) ini: (1) untuk melatih guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt di dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf, dan (2) untuk memberikan informasi yang jelas mengenai cara mencari *international standard of book number* (ISBN) ke Perpustakaan Nasional di Jakarta agar buku non-fiksi kategori monograf bisa dipakai sebagai usulan kenaikan pangkat bagi guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt. Sasaran dari kegiatan pengabdian pada masyarakat ini adalah guru-guru SMK Negeri 2 Seririt yang berjumlah 43 guru. Pada tahap penyuluhan dalam pengabdian pada masyarakat ini menggunakan metode ceramah, sedangkan tahap pelatihan menggunakan metode pendampingan partisipatif. Tolak ukur dari keberhasilan kegiatan pelatihan adalah keberhasilan kelompok di dalam memilih tema utama, menurunkan tema utama menjadi sub-sub tema, dan kesanggupan anggota kelompok untuk menulis materi pada masing-masing sub tema menjadi karyanya sendiri dalam buku non-fiksi kategori monograf. Hasil dari kegiatan P2M ini: (1) Pada tahap penyuluhan, hampir 80% guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt berinteraksi dengan pemakalah, sehubungan dengan materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan pengabdian, dan (2) pada tahap pelatihan, hampir semua anggota kelompok yang didampingi oleh staf edukatif FKIP Unipas melakukan aktivitas di dalam menentukan tema utama, dan mengonversi tema utama menjadi sub-sub tema untuk buku non-fiksi kategori monograf.

**Kata kunci:** keprofesionalan berkelanjutan, buku non-fiksi, monograf, ISBN

### ABSTRACT

The purpose of this community service (P2M) activity: (1) to train teachers at SMK Negeri 2 Seririt in writing non-fiction books in the monograph category, and (2) to provide clear information on how to find an international standard of book number (ISBN) to the National Library in Jakarta so that non-fiction books in the monograph category can be used as a proposed promotion for teachers in SMK Negeri 2 Seririt. The target of this community service activity is the teachers of SMK Negeri 2 Seririt which numbered 43 teachers. At the counseling stage in community service this uses the method of lectures, while the training stage uses participatory mentoring methods. The benchmarks of successful training activities are the group's success in selecting the main theme, lowering the main theme into a sub-theme sub-sub, and the ability of the group members to write material on each sub theme into his or her own work in the non-fiction book monograph category. As a result of this P2M activity: (1) At the counseling stage, nearly 80% of the teachers at SMK Negeri 2 Seririt interacted with the session, in connection with the material that had been delivered in the devotional activities, and (2) at the training stage, almost all members of the group accompanied by fkip unipas education staff conducted activities in determining the main theme, and converting the main theme into sub-themes for non-fiction books in the monograph category.

**Keywords:** ongoing professionalism, non-fiction books, monographs, ISBN

## 1. PENDAHULUAN

Guru-guru mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak (TK) sampai dengan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan yang sederajat dengan SMA di dalam kenaikan pangkatnya setingkat lebih tinggi

---

<sup>1</sup> Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Panji Sakti

dari sebelumnya, harus melengkapi pengembangan keprofesian berkelanjutan. Berdasarkan Permenegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tertanggal 10 Nopember 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya pada Bab 1: Ketentuan Umum pasal 1 butir 5, dimaksudkan sebagai pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pengembangan keprofesian berkelanjutan terdiri atas: (1) pengembangan diri, (2) publikasi ilmiah, dan (3) karya inovatif. Dari ketiga unsur pengembangan keprofesian berkelanjutan ini, biasanya guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) hanya melengkapi unsur pengembangan diri dan karya ilmiah saja.

Menurut Suhardjono *et al.* (2012), unsur pengembangan diri terdiri atas mengikuti diklat fungsional, dan melaksanakan kegiatan kolektif guru; unsur publikasi ilmiah terdiri atas membuat publikasi ilmiah hasil penelitian, dan membuat publikasi buku; dan unsur karya inovatif terdiri atas menemukan teknologi tepat guna, menentukan/menciptakan karya seni, membuat/memodifikasi alat pelajaran, dan mengikuti pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya.

Dalam memenuhi publikasi ilmiah, guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 2 Seririt memiliki pemahaman yang sangat terbatas terkait jenis-jenis karya ilmiah yang termasuk dalam lingkup publikasi tersebut. Karya ilmiah yang termasuk dalam lingkup publikasi ilmiah bukan hanya laporan hasil penelitian dan artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah. Bahkan Sutarman (2007) menyatakan selain laporan hasil penelitian dan artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah, seorang guru bisa melaksanakan jenis publikasi ilmiah yang lainnya. Jenis-jenis publikasi ilmiah yang lainnya adalah membuat makalah dan dipresentasikan pada suatu pertemuan ilmiah, makalah yang sudah dipresentasikan ditambah abstrak dan dimuat dalam prosiding seminar, menulis buku ajar sesuai dengan bidang studi yang diajar, menerjemahkan buku-buku teks asing ke dalam bahasa Indonesia, mengkritisi suatu buku, artikel, makalah, dan bagian bab suatu diktat dengan teori-teori yang relatif baru. Hasil dari mengkritisi tersebut disusun dalam bentuk makalah dan disampaikan dalam kelompok kerja guru (KKG) sudah merupakan suatu publikasi ilmiah.

Sehaluan dengan Sutarman, lebih lanjut Rivai (2010) menyoroti mengenai pemahaman yang keliru mengenai publikasi ilmiah. Para guru di sekolah menengah termasuk guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt sudah terhegemoni bahwa publikasi ilmiah selalu dihubungkan dengan laporan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan mengubah laporan PTK menjadi artikel untuk dimuat dalam jurnal ilmiah. Padahal karya ilmiah yang termasuk dalam publikasi ilmiah banyak sekali ragamnya. Menulis buku merupakan salah satu karya ilmiah yang termasuk dalam publikasi ilmiah. Menulis buku tidak hanya pada jenis buku ajar saja, tetapi bisa ditingkatkan ke dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf.

Buku dalam bidang pendidikan merupakan buku yang berisi pengetahuan yang terkait dengan pendidikan dengan sasaran pembaca tidak hanya pada siswa pada jenjang pendidikan tertentu. Tujuan utamanya tidak hanya membantu siswa dalam memahami mata pelajaran tertentu, atau sebagai bahan pegangan mengajar guru, baik pegangan utama maupun pelengkap, namun dimaksudkan juga untuk memberikan informasi pengetahuan dalam bidang pendidikan, dan penulisnya adalah guru atau kelompok guru yang berkemampuan sama terhadap isi buku.

Para guru di SMK Negeri 2 Seririt sering menulis buku pelajaran dan buku dalam bidang pendidikan, akan tetapi jika ditanya mengenai jenis dan kategori buku yang ditulisnya, masih banyak yang memberikan ulasan yang tidak masuk akal. Atau jawaban yang diberikan masih tergolong abal-abal, padahal buku yang ditulisnya sudah termasuk kategori bagus. Mengapa hal ini bisa terjadi? Alasan utama dan yang paling *vital* adalah guru yang berperan sebagai penulis buku tidak pernah mendasari diri dengan informasi mengenai jenis-jenis buku yang beredar di pasaran dan cara menerbitkan buku yang legal. Hal ini juga yang menyebabkan banyak buku-buku yang beredar di pasaran dianggap tidak legal, karena diterbitkan tanpa menggunakan ISBN yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional (Perpusnas) di Jakarta.

Selain itu, buku-buku yang ditulis oleh lebih dari tiga orang dan pada setiap bab (*chapter*) dari buku yang bersangkutan tidak dicantumkan nama penulisnya, berarti buku tersebut termasuk buku non-monograf. Artinya buku yang bersangkutan seluruh bab-nya merupakan hasil pemikiran bersama. Ditinjau dari perolehan angka kredit (AK) sebetulnya sangat merugikan penulis. Untuk kategori buku non-monograf yang ditulis lebih dari tiga orang akan berlaku sistem ketua dan anggota. Ketua penulis mendapatkan angka kredit 60% dari angka kredit buku (maksimum 6 AK) dan anggotanya sebesar 40% yang dibagi sebanyak anggota penulis. Sedangkan buku monograf merupakan buku yang setiap bab atau bagian-bagiannya ditulis oleh penulis yang berbeda dan penulisnya tercantum pada setiap bab dari buku yang bersangkutan. Buku monograf biasanya mengupas satu tema pokok yang dibagi menjadi sub-sub tema, atau menjadi bagian-bagian dari suatu buku. Bagian-bagian dari suatu buku tersebut dikenal sebagai bab dari buku yang bersangkutan. Buku monograf ini memiliki keuntungan bila dibandingkan dengan buku non-monograf, jika ditinjau dari angka kredit yang diperoleh. Semua penulis bab pada buku monograf memperoleh angka kredit yang sama, yakni maksimum 6 AK (Aqib, 2013).

Informasi mengenai buku monograf dan buku non-monograf sebenarnya sudah sering diperkenalkan atau dipresentasikan oleh pihak Perpustakaan di Jakarta melalui seminar ilmiah, diseminasi melalui makalah yang dilepas pada *google*, dan ceramah yang diberikan oleh penceramah dari Perpustakaan pusat di sekolah-sekolah yang ada di provinsi atau kabupaten. Namun demikian, hampir 90% guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt masih belum mengenal tentang kajian buku non-monograf dan buku monograf.

## 2. METODE PELAKSANAAN

Berkaitan dengan analisis masalah di atas, maka kegiatan pengabdian ini hendak menawarkan solusi berupa pengembangan kemampuan sumber daya manusia, yakni para guru SMK Negeri 2 Seririt, melalui kegiatannya yang berupa: penyuluhan, dan latihan bimbingan kerja dalam menyusun buku non-fiksi kategori monograf yang nantinya bermanfaat bagi guru-guru di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berminat sebagai salah satu bentuk pedoman standar dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf.

Beberapa jenis luaran yang direncanakan dalam kegiatan ini adalah: (1) satu artikel ilmiah yang dipublikasikan melalui Jurnal ber-ISSN, (2) prosiding ber-ISBN yang memuat tentang tahapan-tahapan dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf, dan (3) video kegiatan peningkatan pemahaman dan ketrampilan mitra khususnya dalam menyusun buku non-fiksi kategori monograf. Hal ini dapat berupa prototipe buku non-fiksi kategori monograf yang nantinya dibuat oleh mitra.

Terkait dengan pemecahan masalah dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini, ditempuh langkah-langkah sebagai berikut. (1) identifikasi masalah, (2) perencanaan kegiatan, (3) peninjauan ke SMK Negeri 2 Seririt, (4) menetapkan kesiapan guru-guru untuk menjadi peserta pengabdian, (5) menyampaikan materi buku non-fiksi kategori monograf (definisi buku non-fiksi kategori monograf, langkah-langkah menyusun buku non-fiksi kategori monograf, editing buku non-fiksi kategori monograf, memohon ISBN oleh penerbit, dan pencetakan buku), (6) pelatihan penjabaran tema menjadi bab buku non-fiksi kategori monograf, dan (7) evaluasi dan penyempurnaan.

Pengabdian masyarakat ini menyasar guru-guru SMK Negeri 2 Seririt. Hal ini disebabkan oleh tiga hal pokok, yakni: (1) guru-guru SMK Negeri 2 Seririt sudah sejak tahun 2015 menjadi mitra FKIP Unipas dalam hal uji coba produk-produk pembelajaran yang relatif baru, (2) guru-guru SMK Negeri 2 Seririt sudah menjadi mitra pengabdian pada masyarakat dan penelitian bagi FKIP Unipas, dan (3) hasil peninjauan awal tim pengabdian berinferensi bahwa guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt belum ada yang memiliki kompetensi di dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf. Sebanyak 43 guru di SMK Negeri 2 Seririt sudah sepakat untuk menerima informasi dan mengikuti pelatihan di dalam membuat buku non-fiksi kategori monograf.

Adapun tahap-tahapan yang ditempuh di dalam menyampaikan materi buku non-fiksi kategori monograf adalah: (1) menyampaikan definisi dari buku non-fiksi kategori monograf, (2) menyampaikan langkah-langkah menyusun buku non-fiksi kategori monograf, (3) menyampaikan materi editing dan koreksi buku non-fiksi kategori monograf oleh editor, dan (4) menyampaikan materi permohonan ISBN oleh penerbit dan pencetakan buku.

Evaluasi terhadap keberhasilan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dalam dua tahapan. Tahap pertama keberhasilan di dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan buku non-fiksi kategori monograf. Tolok ukur dari keberhasilan pemakalah di dalam menyampaikan materi yang berkaitan dengan buku non-fiksi kategori monograf adalah adanya relasi antara materi yang disampaikan oleh pemakalah dengan masalah yang akan dicari solusinya pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

Tahap kedua, dilakukan evaluasi dalam hal pelatihan menentukan tema utama dan menurunkannya menjadi sub-sub tema, yang nantinya menjadi bab pada buku non-fiksi kategori monograf. Tolok ukur dari keberhasilan kegiatan pelatihan adalah keberhasilan kelompok di dalam memilih tema utama, menurunkan tema utama menjadi sub-sub tema, dan kesanggupan anggota kelompok untuk menulis materi pada masing-masing sub tema menjadi karyanya sendiri dalam buku non-fiksi kategori monograf.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1 Hasil

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 27 Agustus 2019 di SMK Negeri 2 Seririt, dengan menyasar 43 guru yang berafiliasi di sekolah yang bersangkutan. Kegiatan ini dilaksanakan dalam satu tahapan saja, yang berkaitan dengan penyuluhan dan pelatihan.

Pada tahap penyuluhan, disajikan materi mengenai definisi dari buku non-fiksi kategori monograf, karakteristik buku non-fiksi kategori monograf, langkah-langkah yang ditempuh di dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf, dan cara memperoleh ISBN dari Perpustakaan Nasional di Jakarta dan pencetakan buku oleh penerbit. Tampil sebagai pembicara secara berurut adalah: (1) Kadek Yati Fitria Dewi, S.Pd., M.Pd., (2) Luh Putu Ary Sri Tjahyanti, S.T., M.Kom., (3) Gede Danu Setiawan, S.Pd., M.Pd., dan (4) Dr. I Gusti Ngurah Puger, M.Pd. Pada tahap penyuluhan ini, hampir 80% guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt berinteraksi dengan pemakalah, sehubungan dengan materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan pengabdian. Hal ini menandakan bahwa guru-guru yang mengikuti kegiatan pengabdian masyarakat ini sangat antusias dengan penulisan buku non-fiksi kategori monograf.



Gambar 1. Tahap penyuluhan kegiatan P2M Buku Monograf



**Gambar 2.** Foto bersama guru-guru, kegiatan penyuluhan kegiatan P2M Buku Monograf

Pada tahap pelatihan, guru-guru yang berada dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri atas 7-9 orang disuruh menentukan tema utama yang akan diangkat dalam penulisan buku non-fiksi kategori monograf. Setelah itu, seluruh anggota kelompok disuruh menurunkan sub-sub tema yang berasal dari tema utama, yang nantinya dapat digunakan sebagai materi setiap bab pada buku non-fiksi kategori monograf. Pada tahap terakhir, setiap guru memilih satu sub-tema untuk dikembangkan menjadi bab pada buku non-fiksi kategori monograf dan sekaligus mencantumkan namanya pada bab yang bersangkutan. Pada tahap pelatihan ini, hampir semua anggota kelompok yang didampingi oleh staf edukatif FKIP Unipas melakukan aktivitas di dalam menentukan tema utama, dan mengonversi tema utama menjadi sub-sub tema yang nantinya menjadi bab pada buku non-fiksi kategori monograf. Setiap anggota kelompok berjanji akan melanjutkan untuk menulis sub tema yang dipilih sampai terbentuk draf awal buku non-fiksi kategori monograf.



**Gambar 3.** Tahap pelatihan kegiatan P2M Buku Monograf



**Gambar 4.** Tim pelaksana P2M Buku Monograf

### 3.2 Pembahasan

Sesuai dengan Permenegpan dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya, dikatakan bahwa pengembangan keprofesionalan berkelanjutan (PKB) adalah pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai dengan kebutuhan, dan berkelanjutan untuk meningkatkan profesionalitasnya. Pengembangan keprofesionalan berkelanjutan terdiri atas: (1) pengembangan diri, (2) publikasi ilmiah, dan (3) karya inovatif. Untuk keperluan naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi, guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt pada umumnya hanya melengkapi unsur pengembangan diri dan publikasi ilmiah saja.

Dalam memenuhi publikasi ilmiah, guru-guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 2 Seririt memiliki pemahaman yang sangat terbatas terkait jenis-jenis karya ilmiah yang termasuk dalam lingkup publikasi tersebut. Karya ilmiah yang termasuk dalam lingkup publikasi ilmiah bukan hanya laporan hasil penelitian dan artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah. Bahkan Sutarman (2007) menyatakan selain laporan hasil penelitian dan artikel ilmiah yang dimuat dalam jurnal ilmiah, seorang guru bisa melaksanakan jenis publikasi ilmiah yang lainnya. Jenis-jenis publikasi ilmiah yang lainnya adalah membuat makalah dan dipresentasikan pada suatu pertemuan ilmiah, makalah yang sudah dipresentasikan ditambah abstrak dan dimuat dalam prosiding seminar, menulis buku ajar sesuai dengan bidang studi yang diajar, menerjemahkan buku-buku teks asing ke dalam bahasa Indonesia, mengkritisi suatu buku, artikel, makalah, dan bagian bab suatu diktat dengan teori-teori yang relatif baru. Hasil dari mengkritisi tersebut disusun dalam bentuk makalah dan disampaikan dalam kelompok kerja guru (KKG) sudah merupakan suatu publikasi ilmiah.

Selain itu, buku-buku yang ditulis oleh lebih dari tiga orang dan pada setiap bab (*chapter*) dari buku yang bersangkutan tidak dicantumkan nama penulisnya, berarti buku tersebut termasuk buku non-monograf. Artinya buku yang bersangkutan seluruh bab-nya merupakan hasil pemikiran bersama. Ditinjau dari perolehan angka kredit (AK) sebetulnya sangat merugikan penulis. Untuk kategori buku non-monograf yang ditulis lebih dari tiga orang akan berlaku sistem ketua dan anggota. Ketua penulis mendapatkan angka kredit 60% dari angka kredit buku (maksimum 6 AK) dan anggotanya sebesar 40% yang dibagi sebanyak anggota penulis. Sedangkan buku monograf merupakan buku yang setiap bab atau bagian-bagiannya ditulis oleh penulis yang berbeda dan penulisnya tercantum pada setiap bab dari buku yang bersangkutan. Buku monograf biasanya mengupas satu tema pokok yang dibagi menjadi sub-sub tema, atau menjadi bagian-bagian dari suatu buku. Bagian-bagian dari suatu buku tersebut dikenal sebagai bab dari buku yang bersangkutan. Buku monograf ini memiliki keuntungan dibandingkan dengan buku non-monograf, jika ditinjau dari angka kredit yang diperoleh. Semua penulis bab pada buku monograf memperoleh angka kredit yang sama, yakni maksimum 6 ak.

Menurut Puger (2019), buku monograf adalah sebuah buku yang tercakup dalam satu judul atau tema, ditulis lebih dari tiga orang atau sekurang-kurangnya lima orang, penulisnya merepresentasi karyanya pada bab yang menyusun buku yang bersangkutan, dan pada setiap bab maksimum ditulis oleh dua penulis. Mengenai isi materi buku monograf bisa berupa materi fiksi, non-fiksi, atau faksi.

Lebih lanjut dikatakan dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf harus menempuh langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menentukan tema utama dari buku non-fiksi kategori monograf, (2) menurunkan sub-sub tema dari tema utama, yang nantinya setelah dikembangkan oleh masing-masing penulisnya akan menjadi bab dari buku non-fiksi kategori monograf, (3) mencantumkan nama penulis dan instansi di mana penulis yang bersangkutan berafiliasi. Penulis bab ini adalah orang yang bertanggung jawab mengenai materi pada bab yang bersangkutan dan sekaligus menerima angka kredit atas bab yang bersangkutan, (4) merangkai bab yang sudah ditulis oleh penulis yang berbeda menjadi draf awal buku non-fiksi kategori monograf, (5) menyerahkan draf awal buku tersebut kepada pihak penerbit untuk dicarikan editor dan ISBN ke Perpustakaan Nasional di Jakarta, dan (6) mencetak buku yang sudah selesai diedit dan keluar ISBN-nya.

Dalam memohon ISBN ke Perpustakaan Nasional di Jakarta ditempuh langkah-langkah sebagai berikut. (1) Menyerahkan buku yang sudah selesai diedit dalam bentuk *hardcopy* dan *softcopy* kepada pihak Perpustakaan Nasional di Jakarta dengan memberikan pengantar oleh penerbit, (2) menyertakan bidang keahlian editor yang ditunjuk oleh penerbit, (3) pihak penerbit berhak merevisi ulang naskah yang sudah diedit, bila ada bagian yang tidak sesuai dengan tema pokok dalam buku yang diajukan, (4) menyertakan bukti pembayaran permohonan ISBN yang sudah ditransfer lewat bank yang ditunjuk, (5) setelah ISBN dan barcode keluar, harus dicantumkan pada kover buku yang bersangkutan, sebelum dilakukan pencetakan.

Buku non-fiksi kategori monograf yang sudah dicetak oleh penerbit, dalam artian sudah berisi ISBN dan barcode sudah siap dan feasibel untuk digunakan sebagai sarana untuk naik pangkat ke jenjang yang lebih tinggi. Di samping itu, buku tersebut bisa juga diperjualbelikan kepada siswa di sekolah yang bersangkutan atau dijual pada toko buku terdekat.

Buku non-fiksi kategori monograf yang sudah berisi editor, ISBN, dan barcode sudah dianggap layak untuk mengemban misinya di dalam mendiseminasikan suatu cabang keilmuan. Diharapkan setelah guru-guru yang memiliki spesialisasi ilmu serumpun mengetahui mengenai isi dari suatu buku monograf, dapat mengikuti jejak pendahulunya untuk menyusun buku non-fiksi kategori monograf.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan atas hasil kegiatan pengabdian pada masyarakat yang diselenggarakan di SMK Negeri 2 Seririt, dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut.

1. Pada tahap penyuluhan, hampir 80% guru-guru di SMK Negeri 2 Seririt berinteraksi dengan pemakalah, sehubungan dengan materi yang sudah disampaikan dalam kegiatan pengabdian. Adapun materi yang disampaikan oleh pemakalah pada tahap penyuluhan adalah: definisi dari buku non-fiksi kategori monograf, karakteristik buku non-fiksi kategori monograf, langkah-langkah yang ditempuh di dalam menulis buku non-fiksi kategori monograf, dan cara memperoleh ISBN dari Perpustakaan Nasional di Jakarta dan pencetakan oleh penerbit.
2. Pada tahap pelatihan ini, hampir semua anggota kelompok yang didampingi oleh staf edukatif FKIP Unipas melakukan aktivitas di dalam menentukan tema utama, dan mengonversi tema utama menjadi sub-sub tema yang nantinya menjadi bab pada buku non-fiksi kategori monograf.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2013. *Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*. Bandung: Yrama Widya.
- Peraturan Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor: Per/16/M.PAN-RB/11/2009 tertanggal 10 Nopember 2009 tentang: *Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya*.
- Puger, I Gusti Ngurah. 2019. "Menulis Buku Non-Fiksi Kategori Monograf Sebagai Bahan Ajar Siswa Sekolah Dasar (SD)." *Makalah yang Disampaikan Pada Guru-Guru se-Kecamatan Melaya pada tanggal 15 Juni 2019, yang Diselenggarakan oleh K3S Jembrana*.
- Rivai, Jainal. 2010. *Pengembangan Keprofesionalan Berkelanjutan: Suatu Usaha untuk Memenuhi Unsur Publikasi Ilmiah*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhardjono et al. 2012. *Publikasi Ilmiah dalam Kegiatan Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Bagi Guru*. Batu: Cakrawala Indonesia.
- Sutarman, Made. 2007. *Menulis Buku Ajar Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.